

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah perhiasan dunia. Anak yang sehat adalah idaman oleh semua orang tua dan Negara bertanggung jawab untuk memberikan lingkungan maupun fasilitas yang sehat untuk tumbuh kembang anak ataupun balita. Kebijakan pemerintah dimana setiap wilayah yang terdapat balita maksimal 100 harus ada posyandu merupakan wujud program yang harus dilaksanakan sepenuhnya baik tingkat dinas kesehatan maupun kesadaran masyarakat sehingga perlu memberikan wawasan pengetahuan dan ketrampilan bagi kader posyandu balita dalam menjaga kesehatan balita di lingkungannya (Untari et al., 2017).

Salah satu problema masalah kesehatan anak yang ditemukan saat posyandu adalah stunting. Stunting bayi dan balita merupakan permasalahan gizi kronis yang membutuhkan penanganan komprehensif dan melibatkan berbagai sektor. Tahun 2018 ditetapkan penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Upaya penanganan stunting dengan mengoptimalkan kondisi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dapat dilaksanakan di Posyandu. Posyandu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan memiliki peran strategis, namun karena kader posyandu memiliki latar belakang pendidikan serta sosial budaya yang beragam pengetahuan dan keterampilannya perlu

terus menerus mendapatkan pembaruan. Pada kasus stunting, berbagai penelitian menunjukkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait stunting dan upaya pencegahannya sebagian besar belum baik, karena itu upaya peningkatan kapasitas kader posyandu penting dilakukan (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Menurut WHO persentase stunting di atas 20% merupakan masalah kesehatan masyarakat. Hasil Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase stunting di Indonesia sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2020). Angka stunting SSGI 2021 dan 2022 setiap provinsi menyatakan provinsi Aceh memiliki angka stunting sebanyak 31,2% dari total keseluruhan anak stunting yang ada di Indonesia sebanyak 4.558.899, untuk Kabupaten Aceh Utara tahun 2022 tercatat sebanyak 28,1% balita yang mengalami stunting (SSGI, 2024).

Berdasarkan laporan dari Puskesmas Muara Satu Lhoksemawe 2024 yang disampaikan oleh bidan Fitriati A. Md. Keb, selaku bidan koordinator Kabupatrn mencatat sebanyak 159 (5,4%) balita yang mengalami stunting. Data dihimpun dari 11 desa yang ada diwilayah kecamatan tersebut. Data ini terus mengalami perubahan dikarenakan selalu dilakukan pemantauan disetiap bulannya melalui kegiatan posyandu, dan dilakukan penanganan secara tepat dan cepat sehingga balita yang sebelumnya terdiagnosa stunting dilakukan rujukan dan pemberian asuhan dibulan berikutnya terjadi perubahan baik dari berat badan maupun tinggi badannya.

Data diatas menjelaskan bahwa begitu banyak tugas bersama yang perlu ditindak lanjuti segera, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Untuk menanggulangi beragam permasalahan yang terkait dengan anak tersebut, diperlukan sebuah perencanaan maupun implementasi program dan kebijakan yang didasarkan atas data (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024).

Dalam buku Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018- 2024 disebutkan bahwa pencegahan stunting memerlukan intervensi gizi sejak masa remaja, masa kehamilan, ASI eksklusif, dan keragaman makanan. Kader posyandu mempunyai peran yang penting karena merupakan pelayan kesehatan (*health provider*) yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu serta frekuensi tatap muka kader lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya (Mirong et al., 2024).

Kurangnya pemahaman kader posyandu tentang pencegahan dan penanganan stunting menyebabkan kurang optimalnya kader dalam melakukan pendampingan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Program kader pintar merupakan serangkaian kegiatan dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam melakukan pencegahan dan penanganan stunting (Purnamasari et al., 2024).

Pemberdayaan kader posyandu melalui program kader pintar sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting di wilayah Kecamatan Muara Satu Loksemawe juga telah dijalankan, namun kegiatan tersebut masih belum optimal, sering kali informasi yang disampaikan sering lupa karena tidak

memiliki pedoman, adanya hambatan dan kurangnya dukungan serta motivasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaan peningkatan pengetahuan kader seperti belum tersedianya buku pintar kader posyandu, kader yang memiliki buku saku masih enggan untuk membaca, dan masih ada penyebab lainnya.

Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe memiliki 75 kader kesehatan, 30 diantaranya telah mendapatkan pelatihan kader pintar, dan peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa kader tersebut yang berjumlah 5 orang tanggal 12 November 2024, 3 diantaranya menerangkan bahwa sejak ditunjuk menjadi kader mereka tidak memiliki buku saku kader pintar, pengetahuan tentang tugas dan perannya sebagai kader mereka dapatkan dari informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan (bidan), serta pelatihan-pelatihan kader. Demikian halnya dengan pencegahan dan penanganan stuntingpun mereka dapatkan dari peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan informasi saat kegiatan posyandu. Mereka juga mengemukakan bahwa bila memiliki buku saku tentunya akan menambah wawasan dan pengetahuan serta informasi yang disampaikan akan lebih akurat, karena berpedoman terhadap buku, sehingga tidak lupa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul “Pengaruh Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Program Kader Pintar terhadap Upaya Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Angka kejadian stunting masih tinggi dimana indonesia peringkat kelima dan Aceh termasuk penyumbang tingginya kejadian stunting.
2. Stunting dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan juga sumber daya manusia.
3. Stunting meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini ditujukan pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe Tahun 2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Apakah terdapat pengaruh pemberdayaan kader posyandu melalui program kader pintar terhadap upaya pencegahan dan penanganan stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe tahun 2024?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan kader posyandu melalui program kader pintar terhadap upaya pencegahan dan penanganan stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui program kader pintar terhadap upaya pencegahan dan penanganan stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe tahun 2024
- b. Melaksanakan pelatihan kader tanggap stunting Di Wilayah Kecamatan Muara Satu Lhokseumawe Tahun 2024

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan motivasi bidan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai permasalahan stunting.

2. Bagi Fakultas Bina Bangsa Getsempen

Hasilnya dapat dijadikan sebagai masukan bagi program studi Sarjana Kebidanan dalam kegiatan perkuliahan dan untuk menambah wawasan dalam pengadaan penelitian.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang masalah stunting, sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhan kebidanan secara tepat dalam upaya menanggulangi masalah pada anak